

Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang Antibiotik Secara Rasional di Apotek Waras Barokah Semarang

Dias Feni Meliana¹, Zamal Daud Dandhy Kusuma³, Chilmia Nurul Fatih²

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

²Apotek Waras Barokah, Semarang, Indonesia

³Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Email: chilmia@unissula.ac.id

Abstrak

Antibiotik adalah golongan senyawa sintesis atau alami yang mampu dalam menghentikan atau menekan proses biokimia terhadap suatu organisme. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik. Penelitian tentang Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik dilakukan menggunakan metode *cross sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner tertutup. Sampel sebanyak 70 responden di Apotek waras barokah. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat sekitar Apotek Waras barokah memiliki pengetahuan dan perilaku yang cukup baik yakni (62%) dan (84%). Hasil uji chi square menunjukkan nilai p 0,839 yakni >0,05 menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik.

Kata kunci : Pengetahuan, Perilaku Penggunaan Antibiotik, Antibiotik.

Abstract

Antibiotics are a class of synthetic or natural compounds that are capable of stopping or suppressing biochemical processes in an organism. Antibiotic resistance is currently the biggest threat to global public health, so WHO is coordinating a global campaign to increase public awareness and behavior towards antibiotics. Research on the level of public knowledge and behavior regarding the use of antibiotics was carried out using a cross-sectional method, which aims to analyze the level of public knowledge and behavior regarding the rational use of antibiotics. Data collection was carried out by administering a closed questionnaire. The sample was 70 respondents at Waras Barokah Pharmacy. The research results show that the community around the Waras Barokah Pharmacy has quite good knowledge and behavior, namely (62%) and (84%). The results of the chi square test showed a p value of 0.839, namely >0.05, indicating there was no relationship between knowledge and antibiotic use behavior.

Keywords: Knowledge, Behavior of Antibiotic Use, Antibiotics

Pendahuluan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola (Pratiwi et al., 2014).

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2014). Pemahaman perlu dilandasi adanya pengetahuan yang akan menjadi acuan setiap individu untuk berperilaku (Pavyde et al., 2015). Kegagalan dalam menyelesaikan pengobatan, melewatkan dosis, penggunaan kembali sisa obat, dan penggunaan antibiotik berlebihan juga merupakan penggunaan antibiotik tidak rasional yang dapat menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker.

Pemberian antibiotik pada penderita penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme, terutama bakteri penyebab penyakit. Tingginya penggunaan antibiotik di masyarakat mengakibatkan terjadinya resistensi antibiotik. Penggunaan antibiotik akan memberikan keberhasilan terapi jika digunakan secara rasional. Namun demikian, jika tidak digunakan secara rasional, penggunaan antibiotik akan mengakibatkan resistensi antibiotik (Wulandari, Ainun. 2022). Resistensi antibiotik mengakibatkan bakteri tidak merespon obat yang akan membunuhnya. Hal ini mengakibatkan penurunan kemampuan antibiotik dalam mengobati penyakit infeksi pada manusia, hewan dan tumbuhan.

Pentingnya Pemahaman terhadap penggunaan antibiotik yaitu agar masyarakat dapat lebih mematuhi penggunaan antibiotik sesuai dengan kerasionalan penggunaan obat seperti tepat indikasi yaitu resep yang di sarankan dokter perlu diperhatikan, obat yang didapatkan didasarkan keamanan, kesesuaian dan pertimbangan biaya penggunaan obat yang tepat agar memungkinkan tidak adanya kontraindikasi dan meminimalkan kemungkinan reaksi yang merugikan dan obat dapat diterima dengan mudah, mendapatkan informasi relevan, akurat, penting.

Berdasarkan latar belakang mengenai pentingnya pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dan bagaimana perilaku penggunaan antibiotik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang Antibiotik secara rasional di Apotek Waras Barokah Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif atau survey deskriptif secara *cross sectional*, dimana instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang didalamnya menyangkut pertanyaan tentang pengetahuan dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik berdasarkan cara mendapatkan, menggunakan, dan menyimpan antibiotik

yang akan dibagikan kepada masyarakat sebagai responden. Responden berjumlah 70 orang yaitu pengunjung atau masyarakat disekitar Apotek waras barokah, dengan mengisi kuesioner tertutup yang berasal dari Sugihantoro,H., dkk. (2020) mengenai pernyataan pengetahuan tentang antibiotik dan perilaku penggunaan antibiotik sejumlah 9 pertanyaan mengenai pengetahuan dan 9 pertanyaan mengenai perilaku penggunaan antibiotik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. ini didominasi dengan pasien dengan usia 18 – 40 tahun (72,9%), jenis kelamin perempuan (52,9%), pekerjaan sebagai wirausaha (44,3%), dan pendidikan terakhir SMP/SMA (57,1%). Responden didominasi dengan jenis kelamin perempuan (52,9%), tetapi tidak berbeda jauh dengan responden laki-laki (47,1%), dengan rentang usia didominasi pada rentang usia 18-40 tahun (72,9%), pendidikan terakhir didominasi SMP/SMA, dan pekerjaan responden didominasi wirausaha. Hal ini dipengaruhi oleh letak Apotek, lingkungan, dan kegiatan atau aktivitas disekitar Apotek waras barokah sangat beragam, contohnya letak apotek waras barokah berada didekat pasar ,jadi pekerjaan responden didominasi wirausaha. Lingkungan dan interaksi antar individu dapat mempengaruhi seberapa banyak informasi yang didapat seseorang terhadap suatu hal. Selain itu, berpengetahuan luas juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan kognitif sehingga mempermudah untuk mengetahui informasi mengenai obat.

Tabel 1. Hasil pengamatan Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	33	47,1%
b. Perempuan	37	52,9%
Usia		
a. 18 – 40 tahun	51	72,9%
b. 41 – 60 tahun	19	27,1%
Pendidikan		
a. SD	7	10%
b. SMP/SMA	40	57,1%
c. D3	18	25,7%
d. S1	5	7,1%
Pekerjaan		
a. Petani	0	0
b. Pelajar/Mahasiswa	5	7,1%
c. Wirausaha	31	44,3%
d. Wiraswasta	7	10%
e. Lainnya	27	38,6%

Uji Pengetahuan tentang Antibiotik

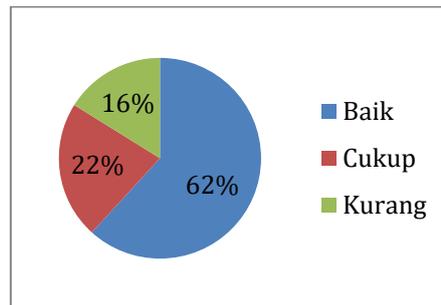
Pengetahuan tentang antibiotik mayoritas responden sudah baik. Pada tabel Pengetahuan tentang antibiotik mayoritas responden menjawab benar. Pada pertanyaan mengenai indikasi responden menjawab benar sebanyak 73,2% dan salah sebanyak 25,7%. Hal ini menandakan responden sudah mengetahui antibiotik adalah obat yang digunakan untuk sakit apa. Pada pertanyaan mengenai dosis, cara penggunaan, efek samping, informasi antibiotik dibeli dengan resep dokter dan antibiotik digunakan kembali saat kambuh, responden mayoritas menjawab benar (84,3%), hal ini menunjukkan respon sudah mengetahui berapa dosis yang harus dikonsumsi, bagaimana cara menggunakan antibiotik, efek samping yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi antibiotik, antibiotik harus dibeli dengan resep dokter tidak boleh sembarangan beli tanpa resep, dan mengenai antibiotik dapat digunakan kembali atau tidak saat sakit kambuh. Pada pertanyaan mengenai interval penggunaan, lama penggunaan, dan contoh dari antibiotik responden mayoritas menjawab benar tetapi hanya 62,9%, yang menjawab salah 37,1%. Artinya mayoritas sudah mengetahui namun masih banyak pula yang belum mengetahui. Hal yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kondo dkk., (2020) sebanyak 72,1% masyarakat menjawab salah terkait pengetahuan terhadap informasi penggunaan antibiotik yaitu tidak diperbolehkannya menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik saat sakit kambuh. Terkait hal tersebut masih harus ditingkatkan kembali mengenai pengetahuan tentang antibiotik agar dapat meningkatkan kepatuhan seseorang tentang penggunaan antibiotik (Sugihantoro, H dkk.,2020).

Tabel 3. Hasil Pengetahuan tentang Antibiotik

No.	Indikator	Benar	Salah
1.	Indikasi	73,2%	25,7%
2.	Dosis	84,3%	15,7%
3.	Interval Penggunaan	62,9%	37,1%
4.	Cara Penggunaan	84,3%	15,7%
5.	Lama Penggunaan	62,9%	37,1%
6.	Efek Samping	84,3%	15,7%
7.	Antibiotik dibeli dengan resep dokter	84,3%	15,7%
8.	Contoh Antibiotik	62,9%	37,1%
9.	Antibiotik digunakan kembali saat kambuh	84,3%	15,7%

Berdasarkan gambar 1 mayoritas responden di Apotek waras barokah masuk kedalam kategori pengetahuan baik sebesar (62%), kategori cukup sebesar (22%), dan kategori kurang sebesar (16%). Sehingga dari hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas responden di Apotek waras barokah memiliki pengetahuan tentang antibiotik dalam kategori baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber

informasi yang didapat, pengalaman dalam penggunaan obat, dan faktor lingkungan (Meinitasari, E dkk.,2021).



Gambar 1. Skor Pengetahuan tentang Antibiotik

Uji Perilaku Penggunaan Antibiotik

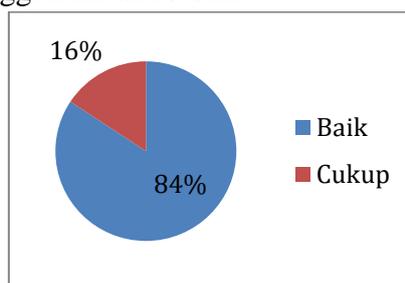
Berdasarkan hasil penelitian perilaku penggunaan antibiotik, didapatkan pada pernyataan mengenai cara penggunaan dan cara mendapatkan antibiotik, mayoritas responden tidak setuju (60%) bahwa penggunaan antibiotik adalah saat infeksi, cara mendapatkan antibiotik harus dengan resep dokter, dan mengenai dosis yang dianjurkan dokter. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik tidak sesuai dengan anjuran dokter. Sejalan dengan penelitian Kurniawati (2019) bahwa sebesar 73% konsumen apotek di kecamatan glagah menggunakan antibiotik dengan dosis yang tidak tepat karena pernah mengurangi jumlah antibiotik ketika sakit sudah membaik. Kemudian dilanjut pernyataan mengenai interval penggunaan antibiotik, didominasi dengan jawaban yang benar, yaitu 39% sangat setuju dan 40% setuju jika interval penggunaan antibiotik 3x1 adalah jarak 6-8jam sekali minum.

Tabel 4. Hasil Perilaku tentang antibiotik

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menggunakan antibiotik saat terkena infeksi	14%	26%	60%	-
2.	Saya membeli antibiotik dengan resep Dokter	14%	26%	60%	-
3.	Saya menggunakan antibiotik atas saran dari keluarga atau teman tanpa periksa ke dokter	38%	40%	20%	2%
4.	Saya mengurangi jumlah antibiotic yang diberikan dokter jika merasa membaik	24%	37%	15%	24%
5.	Jika dokter menuliskan antibiotik diminum 3x1, maka saya meminumnya dengan jarak 6-8 jam sekali	39%	40%	20%	2%
6.	Saya tetap meminum antibiotik sesuai aturan dari dokter meskipun sudah merasa Baik	25%	37%	25%	23%
7.	Saya menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit saya kambuh	14%	26%	60%	-
8.	Jika timbul efek samping ketika menggunakan	14%	17%	59%	10%

	antibiotic, maka saya berhenti menggunakannya dan berkonsultasi kepada dokter atau apoteker				
9.	Jika mendapatkan resep antibiotik, maka saya meminumnya setelah makan	21%	52%	24%	3%

Skor kategori perilaku penggunaan antibiotik didapatkan hasil yang cukup signifikan yaitu sebanyak (84%) responden memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan antibiotik, lalu sisanya (16%) memiliki perilaku yang cukup. Hasil tersebut menyatakan bahwa mayoritas responden di Apotek waras barokah memiliki perilaku yang cukup baik dalam penggunaan antibiotik.



Gambar 2. Skor perilaku penggunaan antibiotik

Hasil Uji Hubungan Pengetahuan dan Perilaku penggunaan Antibiotik

Selanjutnya pada uji *chi square* mendapatkan hasil p 0,839 yang artinya hasil $p > 0,05$ tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dalam penggunaan antibiotik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti, Windy (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan antibiotik karena masyarakat termasuk dalam kategori baik ini disebabkan karena sampel yang digunakan pada penelitian adalah masyarakat yang selalu datang berobat ke puskesmas sehingga kemungkinan sudah mendapatkan edukasi pengobatan.

Tabel 5. Hasil uji chi square

Chi-Square Tests

	<i>Significance</i>
<i>Pearson chi-sqaure</i>	0.839

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Analisis pengetahuan dan perilaku tentang antibiotik di Apotek waras barokah dalam kategori baik. Analisis hubungan pengetahuan dan perilaku tentang antibiotik di Apotek waras barokah mendapatkan hasil nilai p 0,839 dimana nilai $p > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang antibiotik dan perilaku penggunaan antibiotik di Apotek Waras Barokah Semarang.

Daftar Pustaka

- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7-14
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Kementrian Kesehatan No. 73 tahun 2016. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
- Kondo, Inchristy Victoria., dkk, (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik di Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manad. Universitas Sam Ratulangi: Manado. *Pharmacon*;9(2)
- Pavyde, E., Veikutis, V., Maciuliene, A., Maciulis, V., Petrikonis, K., dan Stankevicius, E. (2015). Public Knowledge, Belief and Behavior on Antibiotic Use and Self-Medication in Lithuania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(6), 7002-7016.
- Pramesti, Windy. 2016. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat pada Penggunaan Antibiotika tanpa Resep Dokter di Desa Lipulalongo Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah. Universitas Katolik De La Salle Manado.
- Pratiwi, Pristianty, L., Noorizka, G., dan Impian, A., 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat AntiInflamasi Non Steroid Oral Pada Etnis Tionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2): 36-40
- Sugihantoro, H., Hakim, A., Kurniawati, L. H., & Ramadhani, R. (2020). Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada konsumen tiga apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Farmasyifa*, 3(2), 102- 112
- WHO. 2015. *Antibiotic Resistance: Multi-country Public Awareness Survey*. World Health Organization. Geneva
- Wulandari, A. Rahmawardany, C. 2022. Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. ISTN Jakarta: *Jurnal Ilmu Kefarmasian*. e-ISSN 2776-1878 p-ISSN 2086-7816.